

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Pulang Bawa Sabar, Bukan Hanya Belanjaan"

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Sebelum kita mulai, ada yang mau ngacung — siapa yang anaknya minggu ini cuma minta lihat HP terus, padahal tadinya sehari-hari main sama tetangga? Siapa yang sebelumnya baru pulang haji dan bingung mau ditanyain apa? Siapa yang sudah scroll TikTok sambil dzikir — niatnya mau dzikir, tapi malah kena algoritma ASMR? Kita ibu-ibu memang juara satu dalam multitask, tapi kalau bertanya jujur, tarbiyah-nya juga harus juara satu. Termasuk saya — saya juga manusia, bukan mesin fatwa.

Tema kita malam ini: **Pulang yang Bermakna — Belajar dari Musim Haji dan Kisah-Kisah Pekan Ini.**

Talking Point 1: Apa yang sebenarnya kita bawa pulang?

Pekan ini ramai sekali kabar tentang saudara kita jemaah haji yang mulai pulang. Sekitar 95 ribu jemaah gelombang pertama balik ke Indonesia. Ibu-ibu pasti sudah sibuk: ada yang sibuk antar-jemput keluarga di bandara, ada yang sibuk siapkan tasyakuran, ada yang sibuk WhatsApp grup arisan untuk koordinasi acara. Tapi, ibu-ibu, di tengah kesibukan itu, mari kita pelan sebentar. Pertanyaan kita malam ini: ketika sebuah perjalanan selesai, sebenarnya apa yang paling berharga untuk dibawa pulang?

Allah Ta'ala mengingatkan kita dalam Al-Qur'an:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ ... لِحُجِّ أَشْهُكُمْ مَّعْلُومٌ ﴿١٩٧﴾
يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

QS. Al-Baqara: 197 — "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi... Dan berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."

Coba kita perhatikan, ibu-ibu: Allah tidak bilang sebaik-baik bekal adalah air zam-zam. Bukan kurma Madinah. Bukan sajadah dari Masjidil Haram. Sebaik-baik bekal adalah **takwa**. Apa itu takwa dalam bahasa dapur kita? Takwa adalah kesadaran bahwa Allah melihat — saat kita sedang masak, saat kita sedang bicara di grup WA, saat kita sedang tarik napas panjang menghadapi anak yang lagi rewel. Takwa adalah kalau kita pulang dari pasar, tidak hanya membawa sayur, tetapi juga membawa kesabaran. Pulang dari arisan, tidak hanya membawa amplop, tetapi juga membawa tutup mulut dari gosip. Pulang dari mall, tidak hanya membawa belanjaan, tetapi juga membawa rasa syukur.

Aplikasi praktis di rumah, ibu-ibu: pekan ini, mari kita buat ritual kecil setelah keluar dari rumah dan pulang. Sebelum masuk pintu rumah,

ambil napas, tanyakan dalam hati: "Apa yang saya bawa pulang hari ini? Sayur saja? Atau juga sabar?" Ritual ini cuma 30 detik. Tapi insya Allah, dalam sebulan, kita ibu-ibu akan jadi lebih sadar. Anak-anak akan merasakan bedanya. Suami juga.

Talking Point 2: Kisah Abdullah bin Mubarak dan tetangga yang lapar

Ibu-ibu, salah satu kisah klasik yang banyak dibagikan ulang pekan ini adalah kisah Abdullah bin Mubarak — seorang ulama besar yang sedang dalam perjalanan haji. Di tengah jalan, beliau bertemu seorang perempuan dengan anak-anaknya yang sedang mengais sampah, mencari bangkai burung untuk dimasak. Tahukah ibu-ibu apa yang dilakukan Abdullah bin Mubarak? Beliau memberikan seluruh bekal hajinya — uang, perbekalan, kendaraan — kepada keluarga itu. Lalu beliau pulang. Tidak pernah sampai ke Makkah tahun itu. Tetapi dalam mimpinya kemudian, dikabari bahwa hajinya diterima karena diserahkan ke yang membutuhkan.

Allah berfirman dalam Al-Quran sebagai pengingat:

تَبَصَّرْ لِلْغَايَةِ وَذَكِّرْ لِكُلِّ عَبْدٍ عَبْدٍ مُّذْنِبٍ

QS. Qaaf: 8 — "untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)."

Ayat ini bilang: setiap peristiwa di sekitar kita — termasuk kisah Abdullah bin Mubarak yang muncul lagi di feed pekan ini — adalah pelajaran untuk kita yang mau kembali ke Allah. Bukan kebetulan kisah ini muncul justru di pekan kepulangan haji. Allah sedang berbicara kepada kita ibu-ibu: di mana "perempuan lapar" di dekat kalian sekarang?

Aplikasi praktis ibu-ibu: coba kita cek lingkungan RT/RW kita pekan ini. Apakah ada tetangga yang anaknya belum bisa beli sepatu sekolah? Apakah ada ibu-ibu janda yang kemarin di pengajian sudah lama tidak datang — mungkin karena malu tidak ada baju? Apakah ada keluarga

karyawan harian yang anaknya sakit dan ibunya tidak mampu beli obat? Daripada ibu-ibu beli skincare lagi pekan ini, mungkin sebagian dari uang itu bisa dialihkan diam-diam — masukkan ke amplop, taruh di depan pintu mereka tanpa nama. Pahalanya, insya Allah, lebih kekal dari kulit yang lebih glowy.

Talking Point 3: Anak-anak kita di tengah konten yang berbahaya

Ibu-ibu, mari kita jujur. Pekan ini berseliweran berita-berita yang membuat kita semua ngilu — ada cerita anak-anak SMP yang kepergok dengan konten yang tidak pantas, ada cerita keluarga yang anaknya tidak pulang sekolah karena kecanduan gadget. Saya tidak akan masuk ke detail beritanya; kita semua tahu kabar-kabar itu. Pertanyaan kita: bagaimana kita ibu-ibu meresponsnya?

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

QS. Fussilat: 33 — "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh..."

Ibu-ibu, ayat ini relevan karena dakwah pertama anak-anak kita bukan datang dari TV, bukan dari TPA, bukan dari sekolah — dakwah pertama mereka datang dari ibu mereka. Suara ibu adalah suara yang paling dalam terekam di otak mereka. Kalau kita ibu-ibu menyeru mereka kepada Allah dengan suara yang lembut, dengan amal yang konsisten — itu dakwah yang paling dahsyat. Bukan ceramah panjang. Tapi cara kita bangun pagi dan baca Bismillah keras-keras supaya didengar anak. Cara kita matikan TV dan bilang, "Yuk, kita sholat dulu, nanti baru main." Cara kita marah pun, kalau pakai kalimat "ingat Allah, ya, Nak, jangan sampai Allah kecewa" — beda banget dengan kalimat "dasar bodoh kamu, ini begini saja gak ngerti."

Aplikasi praktis: pekan ini, mari kita ibu-ibu pasang satu kebiasaan baru — sebelum kasih HP ke anak, kita tanya dulu: "Mau lihat apa?" Dan dengarkan jawaban anak. Jangan langsung nge-judge. Anak yang

ditanya akan belajar bahwa pilihannya direspons. Anak yang dilarang tanpa percakapan akan belajar sembunyi-sembunyi. Selisih dua menit "tanya dulu, baru jawab", insya Allah bedanya panjang.

Talking Point 4: Kisah hijrah yang ramai dibagikan dan adab kita di kolom komentar

Ibu-ibu, pekan ini diskursus kisah-kisah hijrah personal kembali ramai dibagikan ulang di grup-grup WA dan timeline media sosial.

Pertanyaannya bukan apakah kisah-kisah itu benar atau salah — kita biasanya tidak ada di sana. Pertanyaannya: bagaimana adab kita ibu-ibu saat membagikan kisah hijrah seseorang di grup WA atau status FB?

Allah berfirman:

قُلْ أَنَحْأَجُّوتَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

QS. Al-Baqara: 139 — "Katakanlah: 'Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.'"

Ayat ini, ibu-ibu, mengajarkan kita untuk *tidak menjatuhkan orang lain saat memuliakan diri sendiri*. Kalau kita bagikan kisah hijrah seseorang, fokus pada perjalanan batinnya — bukan pada perbandingan yang merendahkan keyakinan orang lain. Kadang kita ibu-ibu bersemangat banget, sampai unggahan kita malah membuat tetangga non-Muslim merasa diserang. Lebih banyak kebaikan terjadi kalau kita bagikan dengan tutur yang lembut: "Subhanallah, semoga Allah mengukuhkan hatinya, dan semoga kita semua juga dikukuhkan." Bukan: "Akhirnya sadar juga dia bahwa agama mereka salah."

Aplikasi praktis: pekan ini, sebelum kita share kisah hijrah siapapun di WA grup, baca dulu unggahan kita pelan-pelan. Tanyakan: kalau ini dibaca oleh tetangga non-Muslim saya, apakah hatinya akan tersentuh ke yang baik, atau malah tersinggung? Kalau jawabannya tersinggung,

edit. Kalau bingung, jangan dishare dulu. Diam itu kadang ibadah, ibu-ibu. Termasuk diam di grup WA.

Sesi Q&A

Q: "Ustadzah, suami saya baru pulang haji. Awalnya rajin sholat tahajjud, sekarang dua minggu lagi seperti dulu — main HP terus, malas bangun Subuh. Saya harus bagaimana, marah atau diam?" A: Ibu, ini fenomena umum — kita semua tahu istilah "habis Ramadhan, kembali lagi", begitu juga "habis haji, kembali lagi". Jangan marah, dan jangan diam. Lakukan yang ketiga: bangun lebih dulu dari beliau, sholat tahajjud sendiri, lalu siapkan teh hangat di samping tempat tidurnya saat beliau bangun. Tanpa kata-kata. Insya Allah, kelembutan itu lebih bekerja daripadateriakan. Dan setiap doa kita saat tahajjud, sebut nama beliau. Allah yang akan bekerja, kita hanya menyiapkan tanahnya.

Q: "Ustadzah, jujur saja, kalau saya nonton kisah-kisah hijrah seseorang yang baru masuk Islam, hati saya tersentuh — tapi setelah itu saya kembali jadi orang biasa lagi. Bedanya apa dengan saya yang sudah Muslim sejak lahir?" A: Ibu, ini pertanyaan jujur sekali — terima kasih sudah mengajukannya. Bedanya begini: yang baru hijrah seperti tanaman muda yang baru ditanam — segar, antusias, mudah patah karena akarnya belum dalam. Kita yang Muslim sejak lahir seperti pohon yang sudah lama berdiri — akarnya dalam, tapi kadang lupa berbunga. Hijrah kita adalah hijrah dari pohon yang lupa berbunga menjadi pohon yang ingat berbunga setiap musim. Caranya: pilih satu amal yang konsisten saja. Tidak usah banyak. Tahajjud dua rakaat saja, tapi jangan putus.

Q: "Ustadzah, ini agak lucu — saya ikut kajian malam ini, tapi sebenarnya tadi sore saya belanja online sampai 4 paket. Bagaimana, dosa nggak?" A: Tertawa kecil bersama jamaah. Ibu, kalau setiap belanja online dihitung dosa, mungkin saya juga ikut-ikutan banyak dosanya. Pertanyaannya bukan dosa atau tidak — pertanyaannya, apakah belanja itu yang dibutuhkan, atau yang diinginkan? Allah tidak melarang kita ibu-ibu cantik, tapi Allah suka pada kita yang sederhana. Pekan ini coba

satu eksperimen: sebelum check-out, tahan dulu satu jam. Kalau setelah satu jam masih ingin beli, lanjut. Kalau setelah satu jam sudah lupa, hapus dari keranjang. Insya Allah hemat, dan jadi terapi nafsu yang menyenangkan.

Q: "Ustadzah, tetangga saya muallaf, baru masuk Islam tiga bulan lalu. Saya ingin dampingi tapi takut salah ngomong. Bagaimana mulainya?"

A: Ibu, yang muallaf butuh bukan ustadz — mereka butuh **kakak**. Mulailah dengan undang masak bareng di rumah kita, atau ajak ikut arisan sekalian. Bicarakan hal-hal sehari-hari dulu — anak, masakan, kesehatan. Sebulan dua bulan, dia akan otomatis bertanya tentang sholat, baju, makanan. Itulah saat kita bisa berbagi sedikit. Jangan bombardier dengan fiqh di pertemuan pertama. Muallaf yang dirangkul bertahan; muallaf yang diajari terus, takut.

Penutup

Ibu-ibu, mari kita tutup malam ini dengan doa singkat dan satu kalimat untuk dibawa ke dapur besok pagi.

Doa: Ya Allah, jadikan rumah kami pulang yang nyaman. Ya Allah, jadikan kami ibu yang pulang dari setiap urusan membawa takwa. Ya Allah, lindungi anak-anak kami dari segala yang merusak hati mereka. Ya Allah, terima kerja kecil-kecil kami yang tidak terlihat orang. *Aamiin*.

Satu kalimat yang dibawa pulang: **"Saat saya pulang, apa yang saya bawa selain belanjaan?"** Pertanyaan itu kita simpan di kepala. Pekan depan, kita kabari ibu-ibu lain di sini bagaimana eksperimennya. Sampai jumpa, ibu-ibu yang saya cintai karena Allah.